

KAPAL DAN PERAHU DALAM HIKAYAT RAJA BANJAR: KAJIAN SEMANTIK

(SHIPS AND BOATS IN THE STORY OF KING BANJAR: SEMANTIC STUDIES)

M. Rafiek

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

(rfk012@yahoo.co.id)

Abstract

Ships and boats are water transportation has long been used by the public. Ships and boats also fabled existence in classical Malay texts. Many types of ships and boats were told in classical Malay texts are mainly in the Story of King Banjar. This study aimed to describe and explain the ships and boats in the Story of King Banjar with semantic study. The theory used in this research is the theory of change in the region meaning of Ullmann. This paper will discuss the discovery of the types of ships and boats in the text of the King saga Banjar, the ketch, ship, selup, konting, pencalang, galleon, pelang, top, boat, canoe, frigate, galley, gurab, galiot, pilau, sum, junk, malangbang, barge, talamba, lambu, benawa, gusu boat or bergiwas awning, talangasan boat and benawa gurap. In addition, it was also discovered that the word ship has a broader meaning than the words of other vessel types.

Keywords: ship, boat, the story of king banjar & meaning

Pendahuluan

Hikayat Raja Banjar atau lebih dikenal dengan *Hikayat Banjar* merupakan karya sastra sejarah yang berasal dari Kalimantan Selatan. *Hikayat Raja Banjar* menjadi sangat dikenal di dunia karena sudah diteliti oleh dua orang pakar dari Belanda, yaitu Cense (1928) dan Ras (1968) menjadi disertasi. Cense (1928) meneliti *Hikayat Raja Banjar* dengan judul *The Chronicle of Bandjarmasin*, sedangkan Ras (1968) meneliti *Hikayat Raja Banjar* dengan judul *Hikajat Bandjar, A Study in Malay Historiography*. *Hikayat Raja Banjar* pun telah diteliti menjadi disertasi oleh Rafiek (2010) dengan judul *Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar*.

Kapal dan perahu dalam khazanah sastra Melayu klasik merupakan kajian yang sangat menarik untuk dilakukan. Hal itu karena kapal dan perahu dalam khazanah sastra Melayu klasik itu memberikan gambaran tentang kebudayaan

maritim yang pernah ada di nusantara ini. Secara nyata, kapal dan perahu digunakan sebagai alat transportasi air pada zaman dahulu. Berangkat dari kenyataan ini, penulis mencoba mengangkat penelitian kapal dan perahu dalam *Hikayat Raja Banjar* dari sudut semantik.

Adanya cerita tokoh sastra Melayu dan Jawa klasik menggunakan kapal dan perahu sebagai alat untuk berlayar dari pulau ke pulau dan negeri ke negeri menunjukkan bahwa kerajaan atau kesultanan asal sastra Melayu tersebut adalah kerajaan atau kesultanan maritim. Dapat pula dikatakan negerinya sebagai negeri maritim. Kenyataan bahwa kepulauan nusantara adalah negeri maritim tergambarkan pada jalur pelayaran yang diceritakan dalam sastra Melayu dan Jawa klasik. Hal tersebut diperkuat dengan temuan Dick-Read (2008: 65-66) yang menyatakan bahwa di Sumatera Selatan, dekat Palembang telah ditemukan puing-puing yang sangat jelas berasal dari badan kapal yang besar dan kukuh dari abad ke-5-7 M. temuan Dick-Read tersebut diperkuat oleh sumber-sumber Cina yang menyebutkan bahwa pada periode yang sama kapal-kapal yang dibuat dari papan bersilangan dari wilayah kepulauan (Indonesia) panjangnya setara dengan 162 kaki. Dick-Read (2008: 67) menyatakan bahwa sisa-sisa peninggalan kapal yang lebih besar, seperti yang ditemukan di dekat Palembang, tampak berasal dari satu badan perahu tanpa cadik. Dick Read (2008: 67) bahkan menduga bahwa sisa-sisa peninggalan kapal besar tersebut merupakan cikal bakal perahu jong. Perahu jong sendiri adalah kapal barang yang masih ada dalam jumlah banyak hingga awal abad ke-16 (Dick-Read, 2008: 67).

Manguin (2001: 7) menyatakan bahwa dalam *Hikayat Raja Banjar* terdapat kapal yang bernama Prabayaksa. Menurut Manguin, Prabayaksa adalah juga nama dalem ageng di keraton-keraton Jawa Tengah. Informasi dari Manguin ini nyata sekali menunjukkan bahwa di dalam *Hikayat Raja Banjar* terdapat nama kapal.

Kajian Terdahulu

Kajian sebelumnya tentang kapal dan perahu dalam sastra klasik pernah dilakukan oleh Hasan Djafar (2009) yang meneliti *Kapal dalam Naskah dan Prasasti Abad XII-XIV: Mencari Bentuk Kapal Majapahit (Sebuah Survei Bibliografis)*. Kajian oleh Djafar tersebut menggunakan dan meneliti empat buah naskah Jawa Kuno dari masa Kediri, tujuh buah naskah dari masa Majapahit yang berbahasa Jawa Kuno dan Jawa Tengahan, dan sebuah naskah berbahasa Sunda kuno. Empat buah naskah Jawa kuno dari masa Kediri (Abad XIII) itu, yaitu *Adiparwa*, *Hariwangsa gubahan Mpu Panuluh*, *Wirataparwa*, dan *Bhomakawya*. Tujuh buah naskah dari masa Majapahit, yaitu kakawin *Nagarakrtagama* gubahan Mpu Prapanca, kakawin *Arjunawijaya* gubahan Mpu Tantular, kakawin *Sutasoma* gubahan Mpu Tantular, kidung *Harsa-Wijaya*, kidung *Rangga Lawe*, kidung *Sunda*, dan kidung *Pararaton*. Sebuah naskah Sunda, iaitu *Bujangga Manik*.

Dalam *Adiparwa*, *Hariwangsa*, dan *Wirataparwa* ditemukan kata *perahu*. Dalam *Bhomakawya* ditemukan kata *jukung* dan *jong* (jung). Dalam kakawin *Nagarakrtagama* dan kitab *Pararaton* ditemukan kata *perahu*. Dalam kakawin *Arjunawijaya*, *Sutasoma*, kidung *Rangga Lawe* ditemukan kata *jong*. Dalam kidung

Harsa-Wijaya ditemukan kata *jong* dan *perahu*. Dalam *kidung Sunda* ditemukan kata *jukung*. Dalam *Bujangga Manik* ditemukan kata *perahu*. Temuan kata-kata seperti *perahu*, *jukung* dan *jong* dalam naskah klasik oleh Djafar tersebut semakin memperkuat bukti bahwa dalam naskah sastra klasik lainnya juga ada penyebutan atau penggunaan kata kapal dan perahu. Penelitian Djafar tersebut juga menggunakan prasasti *Kambangputih*, *Jaring*, *Jeru-Jeru*, *Sangguran (Minto)*, dan *Kamalagyan*. Kelima prasasti itu adalah prasasti zaman kerajaan Mataram-Kadiri. Dalam kelima prasasti ditemukan adanya kata *perahu*.

Penelitian lain yang juga ada membahas tentang kapal dan perahu adalah penelitian Ismail Ali (2007) dan Ismail Ali (2009) serta Nugroho (2010). Ismail Ali (2007) dalam kajiannya yang berjudul *Petempatan dan Kehidupan Komuniti Bajau Laut di Pulau Gusungan, Semporna, Sabah* menyebutkan adanya nama jenis perahu seperti perahu Bogoo-Bogoo, perahu Pump Boat, dan perahu kayu. Hal ini menunjukkan bahwa di Kalimantan terdapat nama jenis-jenis perahu. Ismail Ali (2009: 58) dalam kajiannya yang berjudul *The Culture of Outrigger Boat in the Malay Archipelago: A Maritime Perspective* menyebutkan adanya kata perahu pada era mesolitik. Penelitian Nugroho (2010) berjudul *Majapahit, Peradaban Maritim ketika Nusantara menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia*. Dalam penelitian Nugroho (2010: 150-152) tersebut dijelaskan tentang penggunaan kata *kapal tipe ghali*, *kapal*, *jong*, *perahu* dalam *Hikayat Hang Tuah*. Nugroho (2010: 152) pun menjelaskan bahwa dalam *Hikayat Raja Banjar* juga terdapat penyebutan kata *malangbang*, *gurab*, *gali*, *galiot*, *galiung*, *tongkang*, *talamba*, *lambu*, dan *pergata*. Nugroho (2010: 269) juga menjelaskan bahwa dalam *Hikayat Raja Banjar* juga disebutkan kata *benawa*. Dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan *Hikayat Hang Tuah* disebutkan kata *jong*, *malangbang*, *kelulus* dan *kapal* (Nugroho, 2010: 270-272). Dalam *Sejarah Melayu* juga disebutkan kata *perahu*, *jung*, *melangbing*, *kelulus*, *jongkong*, *cecuruh*, *tongkang* dan *kapal* (Nugroho, 2010: 271-272). Nugroho (2010: 273) juga menjelaskan bahwa dalam *Hikayat Raja Banjar* juga disebutkan kata *perahu*, *kapal*, dan *pelang*.

Nugroho (2010: 273-276) menyebut perahu kelas orang kaya untuk jenis *pergata*, *pelang*, *gali*, *galiung*, *gurab*, *galiot*, *pilau*, *sum*, *wangkang*, *tongkang*, *talamba*, *lambu*, *kelulus*, dan *pencalang*. Jenis perahu kelas orang kaya tersebut beliau temukan dalam naskah *Hikayat Raja Banjar*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Hang Tuah*, dan *Sejarah Melayu*. Dalam *Hikayat Hang Tuah* ditemukan kata *bahtera* (Nugroho, 2010: 275). Dalam *Sejarah Melayu* juga ditemukan kata *galias*, *fusta*, dan *lancaran*. Lopian (dalam Chambert-Loir dan Ambary, 1999: 87) mengatakan bahwa naskah Melayu klasik juga menggunakan metafor perahu seperti *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri.

Informasi awal tentang kapal dalam *Hikayat Raja Banjar* terdapat dalam tulisan Lopian (1996: 39). Lopian (1996: 39) menyatakan bahwa dalam *Hikayat Raja Banjar* terdapat cerita raja yang memperlengkapi kapal dengan sebuah *pergata* untuk digunakan utusannya ke negeri Cina. Lopian memberikan istilah lain untuk *pergata* itu adalah *fregat*. Informasi awal dari Lopian tersebut memberikan bukti bahwa dalam *Hikayat Raja Banjar* terdapat nama jenis kapal.

Kerangka Teori

Teori semantik tentang makna meluas dan makna menyempit dalam penggunaan kosakata digunakan penulisan makalah ini. Teori ini dikenal pula dengan nama teori perubahan wilayah makna dari Ullmann (2009: 280). Menurut Ullmann (2009: 283), perluasan itu adalah lawan langsung dari penyempitan, artinya kita memperoleh penambahan atau peningkatan dalam hal 'perluasan', iaitu kata itu menjadi diterapkan pada hal-hal yang lebih luas, dan dalam waktu yang bersamaan 'intensinya' akan menyusut, artinya hal-hal yang diacu makin sedikit. Sebaliknya, menurut Ullmann (2009: 281), penyempitan makna atau pembatasan makna terjadi karena perjalanan waktu, wilayah maknanya menyempit. Sebab yang paling banyak untuk penyempitan adalah pengkhususan atau spesialisasi makna dalam suatu kelompok sosial tertentu.

Metod Kajian

Dalam menghasilkan makalah ini, pengkaji menggunakan metod kualitatif dengan teknik analisis semantik dan analisis isi. Teknik analisis semantik digunakan untuk mengungkap makna denotatif dan makna yang meluas serta makna yang menyempit. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis dengan klasifikasi kontekstual. Klasifikasi kontekstual adalah sebuah teknik multivariat untuk mengeliminasi jenis kelebihan tertentu dalam data, dengan cara demikian menyarikan apa yang tampak menjadi konseptualisasi yang mendasar (Krippendorff, 1991: 178 dan 181). Krippendorff (1991: 181) selanjutnya menyatakan bahwa dengan klasifikasi konseptual, objek atau kata mempunyai semakin banyak sinonim apabila semakin banyak konteks kejadiannya yang sama.

Dapatan Kajian dan Perbincangan

Keci, Kapal, Selup, Konting, Pencalang, dan Galiung

Keci, kapal, selup, konting, pencalang, dan galiung ditemukan dalam *Hikayat Raja Banjar* sebagai harta kekayaan yang dimiliki oleh Saudagar Mangkubumi. Saudagar Mangkubumi diceritakan sebagai seorang yang sangat kaya. Kapal dan perahu tersebut sangat banyak sebagaimana disebutkan dalam kutipan di bawah ini.

Mula-mulanya saudagar Kaling bernama Saudagar Mangkubumi. Itu terlalu kaya, beberapa menaruh gedung dan **keci** dan **kapal** dan **selup** dan **konting** dan **pencalang** dan **galiung**, tiada terperimanai banyaknya (Ras, 1968: 228).

Keci adalah kapal layar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 644). *Kapal* adalah kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai dan sebagainya) terbuat dari kayu atau besi, bertiang satu atau lebih, bergeladak, digerakkan oleh mesin atau layar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 620). Dalam perkembangannya sekarang, di Banjar, orang mengenal kelotok dan kapal

ganal. Kelotok adalah kapal kecil bermesin bisa untuk mengangkut barang dan orang (penumpang) dalam jumlah kecil, sedangkan kapal ganal adalah kapal besar bermesin yang bisa mengangkut barang atau orang (penumpang) dalam jumlah yang besar. *Selup* adalah perahu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1256). *Konting* berasal dari kata Jawa Kawi, yaitu *kunting* yang berarti pendek dan lebar (kapal) atau jenis kapal kecil tertentu (Maharsi, 2009: 319). *Kunting* juga terdapat dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti pendek dan lebar (tentang kapal), tipe kapal kecil tertentu (Zoetmulder dan Robson, 2006: 538). *Konting* adalah perahu penangkap ikan (Andaya, 2004: xv). *Pencalang* adalah perahu besar untuk mengangkut barang dagangan (sering dipakai untuk memata-matai musuh dengan memakai sifat dagangannya itu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1043). *Galiung* adalah kapal layar besar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 408). *Galiung* atau *galleon* atau *galion* adalah jenis kapal Spanyol (Dorléans, 2006: 35). *Galion* berbobot antara tujuh ratus dan delapan ratus *tonneau* sehingga dapat bergerak lebih cepat dan lebih lincah (Dorléans, 2006: 37). Sekarang, kata *kapal* mempunyai makna yang meluas dibandingkan kata *keci*, *selup*, *konting*, *pencalang*, dan *galiung*.

Kapal, Pelang, Top, Pencalang, Perahu

Kata *kapal*, *pelang*, *top*, *pencalang*, dan *perahu*. *Kapal*, *pelang*, *top*, *pencalang*, dan *perahu* adalah alat transportasi air yang digunakan untuk melakukan migrasi mencari negeri baru. *Kapal*, *pelang*, *top*, *pencalang*, dan *perahu* itu selain digunakan untuk mengangkut penumpang juga mengangkut isi rumah. Ia dapat diperhatikan dalam Hikayat Raja Banjar seperti di bawah:

.... Dan segala anakoda **kapal** anakoda **pelang** itu dibawahnya Wiramartas itu sama disuruh panggil itu oleh Empu Jatmaka; serta keluarganya yang takluk kepadanya itu sama disuruh panggil itu; dan segala hambanya yang tua-tua itu sama disuruh Empu Jatmaka panggil. Sudah sama berbuat **top**, **pencalang**, dan **kapal** itu serta isi rumahnya (Ras, 1968: 234).

Maka Empu Jatmaka pun berlayar-layar dengan **perahu** yang sama mengikutkan itu. **Kapal** dan **pelang** itu tiada sama lajunya seperti si Prabayaksa itu; besarnya dan panjangnya serta rupanya terlebih di Prabayaksa itu (Ras, 1968: 234).

.... Maka Empu Jatmaka itu datang ia pada laut Hujung Tanah namanya itu maka si Prabayaksa berlabuh itu. Maka **kapal** sepuluh, **pelang** sepuluh itu sama berlabuh di laut Hujung Tanah itu. (Ras, 1968: 234).

Kemudian daripada itu maka raja itu menyuruh anakoda Lampung orang empat puluh, dua buah **pelang** mengambil harta

yang lagi tinggal di dalam gedung di Kaling itu, (Ras, 1968: 252).

.... Maka Lembu Mangkurat menyuruh orang berlayar **pelang** empat buah ke Surabaya itu, (Ras, 1968: 358).

Untuk *kapal* dan *pencalang* sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, sedangkan untuk *pelang* dan *top* akan dijelaskan kemudian. *Pelang* adalah perahu dagang (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1039). *Pelang* juga terdapat dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti kapal barang (jenis kapal dagang kuno) (Zoetmulder dan Robson, 2006: 814). *Pelang* adalah kapal yang agak besar untuk boleh belayar melalui laut Jawa. *Top* adalah perahu dari Siam atau Indo-China (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1481). Perahu adalah kendaraan air (biasanya tidak bergeladak) bermesin atau tidak bermesin, pada umumnya berbentuk lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1050). Berdasarkan pengertian tersebut, perahu mempunyai ukuran yang lebih kecil bila dibandingkan dengan kapal. Sebagai penjelasan tambahan, Hanafi Hussin (2008: 153) dalam kajiannya yang berjudul *Diaspora Bajau Laut dan Pengekalan serta Penerusan Amalan Tradisi di Sabah* menjelaskan bahwa perahu hanya digunakan untuk keperluan menangkap ikan bagi sebagian kecil keluarga di sana dan perahu besar digunakan untuk perjalanan jauh. Perahu dalam bahasa Banjar disebut jukung (Hapip, 2008: 70). Di Banjar dikenal jenis-jenis jukung, yaitu jukung sodor, jukung tiung, jukung gundul, jukung rompong, dan jukung rompong. Jukung sodor adalah perahu tanpa lunas (Hapip, 2008: 70). Jukung tiung adalah perahu besar (dengan rubbing yang tinggi) (Hapip, 2008: 70). Jukung gundul adalah perahu besar dari kayu papan ulin yang dirakit (Hapip, 2009:70). Jukung rompong adalah perahu khusus untuk jualan teh kopi dan kue-kue di sungai (Hapip, 2008: 70). Jukung rompong adalah perahu tanpa kepala (haluan yang mencuat ke atas) (Hapip, 2008: 70). Kata *kapal* sekarang memiliki makna yang luas daripada kata *pelang*, *top*, *pencalang* dan *perahu*.

Sampan dan Perahu

Dalam *Hikayat Raja Banjar* juga disebutkan tentang *sampan* dan *perahu*. *Sampan* digunakan oleh penumpang lima orang karena ombaknya tidak ada, sedangkan perahu di sini diartikan sebagai kapal, yaitu kapal yang mampu mengangkut sampan di atasnya. Hal itu juga diperkuat oleh cerita Wiramartas yang kembali dari Negara China dengan menggunakan perahu. Perahu dalam cerita ini bermakna kapal yang boleh mengarungi samudera atau lautan. Begitu pula dengan;

.... Waktu dinihari itu angin pun teduh, ombak pun diam, maka Empu Jatmaka pun turun bersampan empat orang berpunakawan pergi ke Hujung Tanah itu. Sudah itu kembali ia kepada **perahunya** itu, hari pun siang (Ras, 1968: 236).

.... Wiramartas pun datang kepada **perahunya**. Sudah itu maka ia berlayar, malam dan siang, tiada tersebut di tengah laut itu (Ras, 1968: 258).

.... Ada budak lumpat pada **perahu** orang Surabaya itu, tetapi sudah hilir. (Ras, 1968: 358).

.... Maka Raden Samudera itu dihanyutkannya di **perahu kecil** oleh Arya Trenggana itu, (Ras, 1968: 382).

Sudah itu maka Pangeran Dipati Anom mudik ke Nagara itu membawa sampung dan lunas **perahu** bekas perahu Ratu Anom namanya si Giger itu, dipulih ke Nagara itu. (Ras, 1968: 514).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa *sampan* adalah alat transportasi air berukuran kecil yang digunakan di tepi laut atau sungai, sedangkan *perahu* adalah kapal besar untuk pelayaran antara pulau atau antara negara pada masa dahulu. Berbeza dengan penyebutan *perahu kecil* yang lebih lengkap menyebutkan kata *kecil* di belakang *perahu*, hal ini jelas menandakan bahawa perahu itu berukuran kecil. *Perahu* sekarang ini maknanya mengalami penyempitan kerana dibatasi pada alat transportasi air tidak bermesin yang digerakkan dengan cara dikayuh. Kata *sampan* dan *perahu* sekarang memiliki makna yang menyempit.

Perahu, Pergata, Pelang, Gali, Galiung, Gurab, Galiot, Pilau, Sum, Wangkang, Kapal, Malangbang, Tongkang, Talamba, Lambu

Dalam *Hikayat Raja Banjar* juga terdapat penggunaan kata *perahu, pergata, pelang, gali, galiung, gurab, galiot, pilau, sum, wangkang, kapal, malangbang, tongkang, talamba, dan lambu*. Alat transportasi air tersebut digunakan untuk melayari lautan luas seperti ke Kaling, China, dan Majapahit. Dapat diperkirakan bahwa nama-nama jenis kapal tersebut adalah sejenis kapal besar. Penggunaan kata-kata tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Kemudian daripada itu sudah berlayar anakoda Lampung itu membawa segala harta yang tinggal itu dengan orang banyak itu, kira-kira empat ribu, perahu empat puluh: ada **pergata**, ada **pelang**, ada **gali**, ada **galiung**, ada **gurab**, ada **galiot**, ada **pilau**, ada **sum**, ada **wangkang**, ada **kapal**, seperti orang menyerang mengalahkan negeri rupanya itu, berlayar siang dan malam (Ras, 1968: 252).

Sudah itu berlayar ia dengan **pergata**. Ada berapa lamanya di laut, maka datang ia itu pada pelabuhan Bandar Cina itu serta mendirikan tetunggul putih dengan perhiasan tanda surat datang, suruhan raja besar. (Ras, 1968: 256).

.... Suruh baiki **malangbang** si Prabayaksa namanya dan itu dan **gurab** dan **gali**, **galiot**, dan **galiung**, **tongkang**, dan **talamba**, dan **lambu** dan **pergata**. Aku handak ke Majapahit mencari seperti mimpiku itu. (Ras, 1968: 292).

Sudah itu maka Lembu Mangkurat bertolak, menunggang **malangbang** bernama si Prabayaksa serta perhiasannya (Ras, 1968: 294).

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa perahu itu mempunyai beberapa jenis yaitu *pergata*, *pelang*, *gali*, *galiung*, *gurab*, *galiot*, *pilau*, *som*, *wangkang*, *kapal*, *malangbang*, *tongkang*, *talamba*, dan *pergata*. *Pergata* atau *pergat* disebut juga *fregat* adalah kapal perang berukuran sederhana, berbobot antara 1.100-2.800 ton, dapat bergerak dengan lincah dan cepat atau layar atau kapal bertiang tiga lengkap dengan layar ondong-ondong dan layar buritan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 399). Kiranya pengertian terakhir ini yang cocok untuk pengertian *pergata*. *Pelang* sudah dijelaskan di atas. *Gali* adalah kapal perang berukuran panjang, bermesin, diperbuat daripada besi, berlayar, bertiang dua atau lebih, bertutup, dan bersenjata (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 408). *Gali* atau *galley* menggunakan pasak besi besar (Andaya, 2004: 45). *Galiung* sudah dijelaskan di atas. *Gurab* adalah perahu layar berukuran panjang dan berbilik pada bagian tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 468). Guillot (dalam Chambert-Loir dan Ambary, 1999: 326) menyebut *gurab* dengan *gorab*. *Galiot* adalah kapal layar niaga zaman kompeni (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 408). *Pilau* adalah perahu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1074). *Sum* adalah kapal Siam (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1352). *Wangkang* adalah perahu besar Cina dibuat dari kayu, berlayar, bertiang dua atau lebih, digunakan untuk mengangkut orang atau menangkap ikan; jung kecil (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1555-1556). Akan tetapi Sutherland (2000: 453) menyatakan bahwa *wangkang* adalah jung kecil (*small junk*). *Kapal* sudah dijelaskan di atas. *Malangbang* adalah perahu (kapal) yang dibuat dari batang kayu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 867). *Malangbang* dianggap berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu *malabong* yang berarti jenis perahu yang khas (Zoetmulder dan Robson, 2006: 638). *Tongkang* adalah perahu yang agak besar (untuk mengangkut barang dan sebagainya) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1479). *Talamba* berasal dari kata Jawa Kawi, yaitu *talambang* yang berarti jenis perahu (Maharsi, 2009: 620). *Talambang* juga terdapat dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti jenis perahu (Zoetmulder dan Robson, 2006: 1184). *Lambu* berasal dari kata Jawa Kawi yang berarti sejenis perahu (Maharsi, 2009: 333). *Lambu* juga terdapat dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti sejenis perahu (Zoetmulder dan Robson, 2006: 565).

Pada zaman dahulu, *pergata*, *pelang*, *gali*, *galiung*, *gurab*, *galiot*, *pilau*, *sum*, *wangkang*, dan *kapal* digunakan untuk menyeberangi lautan. Dahulu *pergata*, *pelang*, *gali*, *galiung*, *gurab*, *galiot*, *pilau*, *sum*, *wangkang*, dan *kapal* dinamakan sebagai perahu. Kata *perahu* pada masa dahulu, memiliki makna meluas. Sekarang, kata

perahu memiliki makna yang menyempit bila dibandingkan kata *kapal*. Kata *kapal* memiliki makna meluas bila dibandingkan dengan kata *pergata*, *pelang*, *gali*, *galiung*, *gurap*, *galiut*, *pilau*, *som*, *wangkang*, *malangbang*, *tongkang*, *talamba*, dan *pergata*.

Benawa

Dalam *Hikayat Raja Banjar* ditemukan penggunaan kata *benawa* atau *banawa* yang berasal dari bahasa Jawa Kawi, yang berarti *perahu* atau *kapal* (Maharsi, 2009: 75). Dalam bahasa Jawa Kuno pun ditemukan kata *banawa* yang berarti *perahu* atau *kapal* (Zoetmulder dan Robson, 2006: 103). *Benawa* dalam *Hikayat Raja Banjar* lebih dekat dengan kapal karena penyebutannya mengiringi si Prabayaksa sebagai sebuah kapal besar.

.... Kata Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa: "Wiramartas, engkau dititahkan tuan kita Lembu Mangkurat membaiki si Prabayaksa itu, serta segala **benawa** yang engkau gaduh itu baiki, Kata Wiramartas: "Hai segala kancabatur, kita disuruh membaiki si Prabayaksa itu serta segala **benawa** perdagang yang sepuluh buah itu, (Ras, 1968: 294).

.... Si Prabayaksa itu tiada bergerak, didayung tiada bergerak, diselam orang dilihat lunas itu tiada kandas, ditunda didayung itu dengan **benawa** sepuluh buah itu, tiada bergerak. (Ras, 1968: 308).

.... Maka Raden Sekar Sungsang itu datang pada juragan Balaba itu. Dibawanya ke **benawanya** serta diberinya sarung dan diberinya jawadah sangunya itu.Maka hilir **benawanya** itu (Ras, 1968: 356).

Sudah itu maka segala bandega itu sama berbuat, dan Ki Mas Lelana itu, sudah berbuat bendanya itu, lumpat berniaga, dengan panakawannya dua orang disuruh lumpat oleh istri juragan Balaba itu serta tangisnya. Maka **benawa** itu berlayar, tiada tersebut di tengah laut. Datang ke negeri Nagara Dipa itu maka juragan Dampuawang itu, sudah memberi bea itu, berdagang jual-beli barang suatu dagangan negeri Nagara Dipa itu. (Ras, 1968: 360 dan 362).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa *benawa* atau *banawa* adalah sejenis kapal seperti si Prabayaksa. Hal itu seperti terdapat pada kutipan Kata Arya Megatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa: "Wiramartas, engkau dititahkan tuan kita Lembu Mangkurat membaiki si Prabayaksa itu, serta segala **benawa** yang engkau

gadah itu baik, Kata Wiramartas: "Hai segala kancabatur, kita disuruh memperbaiki si Prabayaksa itu serta segala **benawa** pedagang yang sepuluh buah itu, (Ras, 1968: 294). Makna kata *benawa* yang disamakan seperti *kapal* didukung oleh kutipan Maka *benawa* itu berlayar, tiada tersebut di tengah laut (Ras, 1968: 360 dan 362. Akan tetapi bila kita perhatikan kutipan kedua, yaitu Si Prabayaksa itu tiada bergerak, didayung tiada bergerak, diselam orang dilihat lunas itu tiada kandas, ditunda didayung itu dengan *benawa* sepuluh buah itu, tiada bergerak. (Ras, 1968: 308), terlihat bahwa *benawa* itu ukurannya lebih kecil dari kapal si Prabayaksa. Hal itu karena kapal si Prabayaksa harus didorong oleh *benawa* sepuluh buah. *Benawa* juga diartikan sejenis kapal yang digunakan untuk mengangkut ternak dan kuda (Andaya, 2004: xiv). Jadi, makna *benawa* di sini tergantung pada konteks kalimatnya. Sekarang, kata *benawa* memiliki makna menyempit bila dibandingkan kata *kapal*.

Perahu Gusu atau Kajang Bergiwas

Dalam *Hikayat Raja Banjar* terdapat pula *perahu gusu* atau *kajang bergiwas* yang dilarang digunakan oleh bukan orang besar karena larangan raja. *Perahu gusu* atau *kajang bergiwas* adalah perahu yang digunakan oleh orang besar. Ia dapat dilihat pada kutipan di bawah:

.... Kalau barang orang yang bukan orang besar-besar memakai **perahu gusu** atau **kajang bergiwas** -itu larangan raja- (Ras, 1968: 336).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa *perahu gusu* atau *kajang bergiwas* adalah perahu yang mempunyai kajang. *Kajang* adalah tirai atau langit-langit dari terpal, tabir (dari daun nyiur) (Zoetmulder dan Robson, 2006: 437; Maharsi, 2009: 261). *Kajang* juga berarti anyaman dari bambu (daun nipah, mengkuang, dan sebagainya) untuk atap (penutup) pedati dan sebagainya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 604). Menurut Groeneveldt (2009: 56), *kajang* adalah nama umum berbagai macam daun palem yang digunakan untuk membuat atap dan keperluan lainnya. Lebih lanjut, Groeneveldt (2009: 123) menjelaskan bahwa buah pohon palem adalah buah kajang. *Kajang* adalah nama Melayu untuk tikar yang dibuat dari berbagai daun palem, biasanya palem nipah (*nipa fruticans*) (Groeneveldt, 2009: 123). Groeneveldt (2009: 176) memastikan bahwa yang dimaksud seperti pohon kajang itu adalah pohon nipah. Sekarang, *perahu gusu* atau *kajang bergiwas* memiliki makna menyempit.

Perahu Talangasan

Perahu talangasan adalah jenis perahu yang bisa dikayuh dengan sangat cepat karena diperkirakan berukuran kecil. *Perahu talangasan* adalah perahu yang hanya bisa ditumpangi oleh beberapa orang saja. Karena ukurannya kecil, *perahu talangasan* bisa dikayuh dengan cepat dan cepat mengantarkan penumpangnya ke tujuan. Perhatikanlah kutipan di bawah ini.

.... Lembu Mangkurat mendengar kata utusan itu maka Lembu Mangkurat amarah serta berdiri berjalan turun ke **perahu talangkasan**, (Ras, 1968: 338).

.... Lembu Mangkurat masih berdiri dikayuhkan orang di **perahu talangkasan**, seperti raja lakunya itulah. (Ras, 1968: 340).

.... Maka dicarinya Raden Samudera itu. Dapatnya, maka dilumpatkannya arah **perahu talangkasan**. (Ras, 1968: 382).

.... Sudah itu Pangeran Tumenggung datang dari hulu, Pangeran Samudra datang dari hilir, sama ber**perahu talangkasan**, (Ras, 1968: 436).

.... Sudah itu berlalu ke muara, ke Pabantanan, yang tempat **malangbang** bernama si Prabayaksa tatkala datang dari Majapahit haluannya dibelit naga putih itu. Siram Marhum Panembahan di **perahu talangkasan**, sudah itu terjun ke air lalu menyelam. (Ras, 1968: 458).

Bila kita perhatikan kutipan di atas dapat diketahui bahwa *perahu talangkasan* hanya ditumpangi oleh beberapa orang, yaitu satu orang atasannya dan beberapa orang yang mengayuh perahunya. *Perahu talangkasan* digunakan sebagai alat transportasi di sungai. Perahu tersebut kelihatannya juga digunakan untuk berperang berhadapan satu lawan satu di sungai. *Perahu talangkasan* pun digunakan untuk melunta (menjaring) ikan. *Perahu talangkasan* sekarang mengalami penyempitan makna.

Benawa Gurab dan Galiung

Dalam *Hikayat Raja Banjar* terdapat penggunaan kata *benawa gurab* dan *galiung*. *Benawa gurab* diperkirakan berasal dari kata *benawa* dan *gurab* seperti sudah dijelaskan di atas. *Galiung* pun sudah dijelaskan di atas. Ia dapat dilihat seperti petikan di bawah:

.... Pangeran Samudra itu menunggang **benawa gurab** serta perhiasan tahta kerajaan itu. Patih Masih, Patih Balit, Patih Balitung, Patih Muhur, Patih Kuwin, sama menunggang **galiung** serta perhiasannya tahta menteri besar itu. (Ras, 1968: 430).

Oleh itu *benawa gurab* adalah perahu yang digunakan untuk berperang sebagaimana diceritakan bahwa *benawa gurab* tersebut digunakan oleh Pangeran Samudera untuk berperang menyerang Pangeran Tumenggung. *Galiung* pun demikian pula karena digunakan oleh Patih Masih, Patih Balit, Patih Balitung, Patih Muhur, dan Patih Kuwin untuk membantu Pangeran Samudera menyerang

Pangeran Tumenggung. *Benawa gurab* dan *galiung* sekarang mengalami penyempitan makna bila dibandingkan dengan *kapal*.

Kesimpulan

Kapal dan perahu dalam *Hikayat Raja Banjar* terdiri atas *keci, kapal, selup, konting, pencalang, galiung, pelang, top, perahu, sampan, pergata, gali, gurap, galiut, pilau, som, wangkang, malangbang, tongkang, talamba, lambu, benawa, perahu gusu* atau *kajang bergiwas, perahu talangkalan, dan benawa gurap*. Kapal dan perahu sekarang dibedakan karena *kapal* memiliki makna yang luas, sedangkan *perahu* memiliki makna menyempit. Akan tetapi dahulu, kata *perahu* memiliki makna atau bermakna kapal atau perahu besar. Dari segi frekuensi kemunculan kata, kata *kapal, pelang, perahu, dan benawa* memiliki frekuensi kemunculan sebanyak enam kali. *Perahu talangkalan* memiliki frekuensi kemunculan sebanyak lima kali. *Galiung* memiliki frekuensi kemunculan sebanyak empat kali. *Pergata* dan *malangbang* memiliki frekuensi kemunculan sebanyak tiga kali. *Pencalang, gali, gurab, dan galiot* memiliki frekuensi kemunculan sebanyak dua kali. *Keci, selup, konting, top, sampan, pilau, sum, wangkang, tongkang, talamba, lambu, perahu gusu* atau *kajang bergiwas, dan benawa gurab* memiliki frekuensi kemunculan sebanyak sekali sahaja.

Walau bagaimanapun, ini adalah hasil penyelidikan yang awal tentang kapal dan perahu yang ada dalam naskah *Hikayat Raja Banjar*, untuk itu disarankan kepada para penyelidik berikutnya agar melakukan penyelidikan yang lebih mendalam lengkap dengan gambar kapal dan perahunya. Selain itu, disarankan pula agar melakukan penelitian tentang asal-usul kata (etimologi) jenis-jenis kapal dan perahu dalam *Hikayat Raja Banjar*. Peneliti menyarankan agar melakukan penelitian jenis-jenis kapal dan perahu dalam *Hikayat Raja Banjar* satu per satu dengan pendeskripsian bagian-bagian kapal dan perahu yang lengkap dengan disertai gambarnya.

References

- Ismail Ali. (2007). Petempatan dan Kehidupan Komuniti Bajau Laut di Pulau Gusungan, Semporna, Sabah. *Borneo Research Journal*, Volume 1, Desember, 205-218.
- Ismail Ali. (2009). The Culture of Outrigger Boat in the Malay Archipelago: A Maritime Perspective. *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 1 (1), 57-70.
- Andaya, Leonard Y. (2004). *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*. Terjemahan oleh Nurhady Sirimorok. Makassar: Innawa.
- Cense, A. A. (1928). *The Chronicle of Bandjarmasin (De Kroniek van Bandjarmasin)*. Santpoort.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Dick-Read, Robert. (2008). *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*. Terjemahan oleh Edrijani Azwalidi. Bandung: Mizan.
- Hanafi Hussin. (2008). Diaspora Bajau Laut dan Pengekalan serta Penerusan Amalan Tradisi di Sabah. *Borneo Research Journal*, Volume 2, December, 149-163.
- Hasan Djafar. (2009). *Kapal dalam Naskah dan Prasasti Abad XII-XIV: Mencari Bentuk Kapal Majapahit (Sebuah Survei Bibliografis)*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Mencari Bentuk Kapal Majapahit yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Jakarta, 29 Juni.
- Dorléans, Bernard. (2006). *Orang Indonesia & Orang Prancis, Dari Abad XVI sampai dengan Abad XX*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah UI dan Parakitri T. Simbolon. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Groeneveldt, W. P. (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Terjemahan oleh Gatot Triwira. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Guillot, Claude. (1999). Orang Kalang di Pulau Jawa, Juru Angkut dan Pegadaian. Dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary. *Panggung Sejarah, Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard* (Hal. 323-334). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hapip, Abdul Djebar. (2008). *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Krippendorff, Klaus. (1991). *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*. Terjemahan oleh Farid Wajidi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lapian, Adrian B. (1996). Peta Pelayaran Nusantara dari Masa ke Masa. *Jati*, Bilangan 2, Desember, 35-52.
- Lapian, Adrian B. (1999). Nusantara: Silang Bahari. Dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary. *Panggung Sejarah, Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard* (Hal. 79-92). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maharsi. (2009). *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Manguin, Pierre-Yves. (2001). Shipshape Societies: boat symbolism and political systems in Insular Southeast Asia, *Techniques & Culture*, 35-36, 1-19.
- Nugroho, Irawan Djoko. (2010). *Majapahit, Peradaban Maritim ketika Nusantara menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia*. Jakarta: Suluh Nuswantara Bakti.
- Rafiek, M. (2010). *Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Ras, J. J. (1968). *Hikajat Bandjar, A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sutherland, H. (2000). Trepang and Wangkang: The Cina Trade of Eighteenth-Century Makassar c. 1720s-1840s. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Authority and enterprise among the peoples of South Sulawesi* 156 (2000), no: 3, Leiden, 451-472.
- Ullmann, Stephen. (2009). *Pengantar Semantik*. Diadaptasi oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zoetmulder, P. J. dan Robson, S. O. (2006). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Terjemahan oleh Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.